

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Risiko

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu.¹ Sedangkan pada sumber yang berbeda menyatakan risiko adalah suatu keadaan kemungkinan timbulnya penghapusan atau bahaya itu dapat diperkirakan sebelumnya dengan menggunakan data yang cukup terpercaya dan relevan.² Terdapat beberapa pengertian tentang risiko, yang pada dasarnya tergantung pada jenis kepentingan risiko tersebut. Pada intinya risiko pada umumnya memiliki pengaruh terhadap suatu peristiwa dalam rangka mencapai tujuannya.

Oleh karena pengertian risiko yang masih terlalu *general* belum bisa memenuhi kebutuhan dibidang perbankan maka pihak manajemen bank memerlukan adanya sistem manajemen risiko secara efektif. Sehingga tujuan bank yang telah direncanakan secara matang dapat tercapai. Sehingga ada pengertian risiko dalam kamus bahasa Inggris yang berbunyi *the possibility of loss, harm, injury, disadvantage or destruction*,³ pada kalimat ini semua peristiwa negatif menjadi satu hal yang disebut risiko.

¹Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, 3.

²M. Nafarin, *Penganggaran Perusahaan Edisi 3* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 408.

³Robert Tampubolon, *Risk Management: Qualitative Approach Applied to Commercial Banks* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 20.

Eddie Cade mendefinisikan risiko sebagai *exposure to uncertainty of outcome*.⁴Maksudnya adalah pada kata *outcome* tidak selalu berupa kerugian.Pada suatu kondisi yang dinanti ketika *outcome* menjadi keuntungan.Sehingga risiko dibedakan menjadi dua yakni pertama risiko murni (*pure or static risk*) yang *outcome* nya hanya berupa kerugian saja.Kedua risiko spekulatif (*speculative or dynamic risk*) yang masih memiliki dua kemungkinan antara rugi dan untung.Lain halnya pengertian risiko menurut George J. Benston yang mengemukakan *The probability that any event, or set of event, might occur. It usually denotes a negative or undesired event-one that will cause a financial institution (hereafter generally called a bank) to fail rather than to be very successful*.⁵Maksudnya adalah kemungkinan tercapainya suatu keberhasilan namun peluang gagalnya jauh lebih besar.

Ringkasnya, dari beberapa definisi diatas risiko didefinisikan sebagai tingkat kemungkinan sebuah peristiwa atau kegiatan yang dilakukan akan menuai hasil atau peluang untuk mengalami keuntungan atau merusak sebuah kesuksesan, dalam hal ini peristiwa yang terjadi pada bank. Dengan adanya hasil atau peluang yang berbeda jenis yakni untung dan rugi maka melakukan manajemen risiko secara berkelanjutan akan berdampak positif bagi bank karena lebih focus pada kedua spek risiko baik yang positif ataupun yang negatif.

1. Risiko yang Dihadapi Perbankan Nasional

Aspek terpenting dalam penerapan manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko, sehingga kegiatan usaha bank tetap

⁴Ibid.

⁵ ibid., 21.

dapat terkendali (*manageable*) pada batas yang dapat diterima serta menguntungkan bank.⁶Akan tetapi perbedaan faktor kondisi pasar, kompleksitas usaha, dan struktur masing-masing bank sehingga tidak ada system manajemen risiko yang berlaku untuk umum. Sehingga pentingnya melakukan manajemen risiko sesuai dengan kebutuhan bank tersebut. Sedangkan bagi otoritas pengawasan bank akan lebih dipermudahkan dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan bank dengan adanya penerapan manajemen risiko. Agar lebih fokus dalam menerapkan manajemen risiko, perlu diketahui jenis-jenis risiko yang harus dihadapi dalam aktivitas bisnis yang tertuang dalam PBI 5/8/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Adapun risiko yang wajib dikelola bank adalah:

1). Risiko Kredit

Risiko kredit diartikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya atau risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu *counterparty* akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan; yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

2). Risiko Pasar (*Market Risk*)

Risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat

⁶ Veithzal Rivai et al, *Bank and Financial Institution* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 792.

merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury* dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan.

3). Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional melekat pada setiap aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan perkreditan, *treasury* dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen dan pengelolaan sumber daya manusia.

4). Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

Risiko yang antara lain disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Risiko likuiditas dikategorikan menjadi:

- a) Risiko Likuiditas Pasar, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu melakukan *offsetting* posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau gangguan pasar (*market disruption*)

b) Risiko Likuiditas Pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain.

5). Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan oleh adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

6). Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif dari masyarakat terhadap bank.

7). Risiko Strategik (*Strategic Risk*)

Risiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal

8). Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Didalam prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait dengan peraturan perundang-undangan.⁷

⁷Ibid., 806-831.

2. Risiko yang Dihadapi Perbankan Syariah

Islamic Financial Services Board (IFSB) telah merumuskan prinsip-prinsip manajemen risiko bagi perbankan syariah yang juga menghadapi risiko-risiko lain yang unik (khas). Risiko unik ini muncul karena konten neraca yang ada pada bank konvensional berbeda dengan neraca bank syariah. Karena menerapkan sistem bagi hasil sehingga bertambah jenis risiko lain yang muncul. Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyebutkan jenis risiko dalam perbankan syariah sebagai berikut:

1). Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

2). Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

3). Risiko Likuiditas

Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

4). Risiko Operasional

Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank.

5). Risiko Hukum

Risiko akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna.

6). Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

7). Risiko Strategis

Risiko strategis adalah risiko akibat ketidakpastian dalam pengambilan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

8). Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku serta prinsip syariah.

9). Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil (*rate of return risk*) adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena terjadi perubahan

tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyalur dana, yang dapat memengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

10). Risiko Investasi

Risiko investasi (*equity investment risk*) adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis bagi hasil.⁸

Terdapat dua jenis risiko tambahan yakni risiko imbal hasil dan risiko investasi. Risiko imbal hasil muncul karena adanya perubahan perilaku nasabah dana pihak ketiga yang disebabkan oleh perubahan perkiraan tingkat imbal hasil yang diterima dari bank syariah. Perubahan perkiraan bisa disebabkan oleh dua faktor, internal yaitu menurunnya nilai aset bank. Faktor eksternal seperti naiknya *return* atau imbal hasil yang ditawarkan bank pesaing lainnya.⁹ Sehingga dapat memicu perpindahan dana dari bank kepada bank lain atau bisa juga disebut *withdrawal risk*.

Risiko investasimuncul ketika bank memberikan pembiayaan berbasis bagi hasil kepada nasabah di mana bank ikut menanggung risiko atas kerugian usaha nasabah yang dibiayai (*profit and loss sharing*). Dalam hal ini, perhitungan bagi hasil tidak hanya didasarkan atas jumlah pendapatan atau penjualan yang diperoleh nasabah, namun dihitung dari keuntungan usaha yang

⁸ PBI nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

⁹Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2013), 37.

dihasilkan nasabah apabila mengalami kebangkrutan, jumlah pokok pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak akan diperoleh kembali.¹⁰

3. Pengertian dan Fungsi Manajemen Risiko

Manajemen risiko sebagai rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank.¹¹ sumber lain yang dapat melengkapi pengertian manajemen risiko diatas yaitu:

- 1). Manajemen risiko merupakan titik sentral dari manajemen strategik bank. Manajemen risiko merupakan proses dimana sebuah bank secara metodik menghubungkan risiko yang melekat pada kegiatannya dengan tujuan untuk mempertahankan atau memperbesar keuntungan dari setiap aktivitas dan lintasan portofolio dari semua kegiatan.
- 2). Fokus manajemen risiko yang baik adalah mengidentifikasi, mengelola dan mengendalikan risiko dengan sebaik-baiknya. Tujuannya untuk menambah *value* dari semua aktivitas bank kearah yang paling maksimal. Proses ini akan memimpin pada pemahaman mengenai fator-faktor yang berpotensi memiliki dampak ke atas (*upside*), yaitu yang menguntungkan bank, dan ke bawah (*downside*), yaitu yang merugikan bank. Hal ini meningkatkan peluang untuk sukses, dan mengurangi kemungkinan gagal maupun ketidakpastian dalam mencapai tujuan perusahaan.

¹⁰ Ibid.

¹¹ PBI nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, 3.

3). Manajemen risiko adalah sejumlah kegiatan atau proses yang ditujukan untuk mengakomodasi kemungkinan gagal pada salah satu, atau sebagian dari sebuah transaksi atau instrument. Karena itu manajemen risiko harus berupa sebuah proses yang dinamis, tidak statis, dan berubah sejalan dengan perubahan kebutuhan dan risiko usaha.

4). Manajemen risiko harus berupa proses yang terus tumbuh dan berkesinambungan, mulai dari penyusunan strategi bank sampai pada penerapan strategi yang direncanakan. Kegiatan ini harus mengidentifikasi secara metodik semua risiko yang ada disekitar kegiatan bank di masa lalu, masa kini, dan terlebih lagi di masa yang akan datang.

5). Esensi dari manajemen risiko yaitu adanya persetujuan bersama (komite atau korporat) atas tingkat risiko yang dapat diterima atau ditolerir dan seberapa jauh program pengendalian risiko yang telah disusun untuk mengurangi dampak negatif dari risiko yang akan diambil. Menentukan tingkat risiko juga dianggap penting dengan menentukan batas atau limit risiko yang dapat diterima. Karena mencerminkan seberapa efektif program pengendalian risiko, yang bahkan harus disiapkan terlebih dahulu sebelum bank menjalankan kegiatan usaha. Kedua hal ini merupakan bagian terpenting dari adanya kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko, sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat dikelola pada batas atau limit yang dapat diterima serta menguntungkan bank.

6). Manajemen risiko harus diintegrasikan ke dalam budaya organisasi melalui sebuah kebijakan dan sebuah program yang efektif karena diarahkan oleh semua manajemen puncak. Manajemen risiko harus menerjemahkan strategi ke dalam

taktik dan tujuan-tujuan operasi, menetapkan tanggungjawab ke seluruh organisasi di mana setiap manajer dan pegawai bertanggungjawab dalam mengelolah risiko sebagai bagian dari deskripsi jabatannya. Proses manajemen risiko ini harus mendukung akuntabilitas, pengukuran kinerja dan pemberian penghargaan (*reward*), yang pada giliran berikutnya akan meningkatkan efisiensi pada operasional dari semua satuan kerja.¹²

4. Laporan Keuangan Syariah

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1). Neraca

Neraca entitas syariah disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur posisi keuangan yang diperlakukan bagi penyajian secara wajar. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) kas dan setara kas;
- b) aset keuangan;
- c) piutang usaha dan piutang lainnya;
- d) persediaan;
- e) investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas;
- f) aset tetap;
- g) aset tak berwujud;
- h) hutang usaha dan hutang lainnya;
- i) hutang pajak;

¹² Robert Tampubulon, *Risk Management: Qualitative Approach Applied to Commercial Banks* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 34.

- j) dana syirkah temporer;
- k) hak minoritas; dan
- l) modal saham dan pos ekuitas lainnya.

Pos, judul, dan sub-jumlah lain disajikan dalam neraca apabila diwajibkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau apabila penyajian tersebut diperlukan untuk menyajikan posisi keuangan entitas syariah secara wajar.

2). Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas syariah disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) pendapatan usaha;
- b) bagi hasil untuk pemilik dana;
- c) beban usaha;
- d) laba atau rugi usaha;
- e) pendapatan dan beban nonusaha;
- f) laba atau rugi dari aktivitas normal;
- g) beban pajak; dan
- h) laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Pos, judul dan sub-jumlah lainnya disajikan dalam laporan laba rugi apabila diwajibkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau apabila penyajian tersebut diperlukan untuk menyajikan kinerja keuangan entitas syariah secara wajar.

3). Laporan Perubahan Ekuitas

Entitas syariah harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a) laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan;
- b) setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait diakui secara langsung dalam ekuitas;
- c) pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait;
- d) transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik;
- e) saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya; dan
- f) rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4). Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disusun berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait.

5). Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat

Entitas syariah menyajikan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a) dana zakat berasal dari wajib zakat (muzakki):
 - (1). zakat dari dalam entitas syariah;

(2).zakat dari pihak luar entitas syariah;

b) penggunaan dana zakat melalui lembaga amil zakat untuk:

(1).fakir;

(2).miskin;

(3).riqab;

(4).orang yang terlilit hutang (gharim);

(5).muallaf;

(6).fiisabilillah;

(7).orang yang dalam perjalanan (ibnu sabil); dan

(8).amil;

c) kenaikan atau penurunan dana zakat;

d) saldo awal dana zakat; dan

e) saldo akhir dana zakat.

6). Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan

Entitas menyajikan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

a) sumber dana kebajikan berasal dari penerimaan:

(1).infak;

(2).sedekah;

(3).hasil pengelolaan wakaf sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku;

(4).pengembalian dana kebajikan produktif;

(5).denda; dan

(6).pendapatan nonhalal.

b) penggunaan dana kebajikan untuk:

(1).dana kebajikan produktif;

(2).sumbangan; dan

(3).penggunaan lainnya untuk kepentingan umum.

c) kenaikan atau penurunan sumber dana kebajikan;

d) saldo awal dana penggunaan dana kebajikan; dan

e) saldo akhir dana penggunaan dana kebajikan.

7). Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam Neraca, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan, harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

a) informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting;

b) informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas; Laporan Perubahan Ekuitas; Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat; dan Laporan Penggunaan Dana Kebajikan;

c) informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi

diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Catatan atas Laporan Keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, dan Laporan Penggunaan Dana Kebajikan, serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen. Catatan atas Laporan Keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.¹³

B. Rasio Rentabilitas

1. Pengertian Rasio Rentabilitas Perbankan Syariah

Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:¹⁴

- 1) Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi, dan menutup risiko serta tingkat efisiensi.
- 2) Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank syariah untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

¹³Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 101 Penyajian Laporan Keuangan syariah*, (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2007), 101.3.

¹⁴Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2013), 345.

1) *Net operating margin*(NOM)

Net operating margin(NOM)atau pendapatan operasional bersih merupakan rasio utama.Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 bulan terakhir.Biaya operasional adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aset Produktif) yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan 12 bulan terakhir.Perhitungan rata-rata aset produktif 12 bulan terakhir. Berikut rumus NOM:

$$\text{NOM} = \frac{(\text{Pendapatan} - \text{Distribusi Bagi Hasil}) - \text{Biaya Operasional}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}}$$

Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan aset produktif dalam menghasilkan laba. Kriterianya adalah :

Peringkat 1: $\text{NOM} > 3\%$

Peringkat 2: $2\% < \text{NOM} \leq 3\%$

Peringkat 3: $1,5\% < \text{NOM} \leq 2\%$

Peringkat 4: $1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$

Peringkat 5: $\text{NOM} \leq 1\%$

2) *Return on asset* (ROA)

Return on asset bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Berikut rumusnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Misalnya posisi juni (akumulasi laba sampai dengan juni dibagi 6) kali 12. Perhitungan rata-rata total aset misalnya posisi juni (penjumlahan total aset posisi januari sampai dengan juni dibagi 6). Dengan kriteria:

Peringkat 1: $ROA > 1,5\%$

Peringkat 2: $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$

Peringkat 3: $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$

Peringkat 4: $0\% < ROA \leq 0,5\%$

Peringkat 5: $ROA \leq 0\%$

3) Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO)

Data biaya operasional yang digunakan adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aset Produktif). Dalam hal ini data yang digunakan adalah data pendapatan operasional yang digunakan adalah data pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil. Tujuan dari pengukuran rasio ini adalah untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Berikut rumus REO:

$$REO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

4) Rasio aset yang dapat menghasilkan pendapatan (IGA)

Rasio aset yang dapat menghasilkan pendapatan (IGA) merupakan rasio penunjang. Rasio aset yang dapat menghasilkan pendapatan adalah cakupan aset produktif dengan kolektibilitas lancar dan dalam perhatian khusus (DPK) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan BI yang berlaku tentang penilaian kualitas aset bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan

prinsip syariah. Tujuan rasio ini adalah mengukur besarnya aset bank syariah yang dapat menghasilkan atau memberikan pendapatan. Rumus:

$$IGA = \frac{\text{Aset Produktif Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

5) Diversifikasi Pendapatan (DP)

Diversifikasi pendapatan merupakan rasio penunjang, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee*. Semakin tinggi pendapatan berbasis *fee* mengindikasikan semakin berkurang kebergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana. Pendapatan berbasis *fee* adalah pendapatan yang diperoleh bank dari jasa-jasa perbankan yang diberikan oleh bank. Misalnya pendapatan dari penyaluran dana adalah yang berasal dari penyaluran dana setelah dikurangi bagi hasil untuk investor dana investasi. Rumus:

$$DP = \frac{\text{Pendapatan Berbasis Fee}}{\text{Pendapatan dari Penyaluran Dana}}$$

Kriteria:

Peringkat 1: $DP \leq 12\%$

Peringkat 2: $9\% < DP \leq 12\%$

Peringkat 3: $6\% < DP \leq 9\%$

Peringkat 4: $3\% < DP \leq 6\%$

Peringkat 5: $DP \leq 3\%$

6) Proyeksi pendapatan bersih operasional utama (PPBO)

Proyeksi pendapatan bersih operasional utama bertujuan untuk mengetahui aset produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang.

Keterangan rumus adalah sebagai berikut:

Data pertumbuhan pendapatan operasional utama, distribusi bagi hasil, dan biaya operasional utama adalah tren selama 24 bulan.

POu: Pendapatan operasional utama adalah akumulasi pendapatan dari kegiatan utama bank selama 12 bulan terakhir. Pendapatan yang berasal dari transaksi/kegiatan *Mudjara*, *istishna'*, *ijarah*, *murabahah*, penempatan antarbank dalam bentuk tabungan dan deposito *Mudjara*, transfer, bank garansi, inkaso, dan L/C.

DBH: adalah akumulasi bagi hasil untuk investor dana investasi (tidak termasuk bagi hasil untuk transaksi SIMA) selama 12 bulan terakhir.

BOu: biaya operasional utama adalah akumulasi dari biaya kegiatan utama bank selama 12 bulan terakhir termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentk. Biaya kegiatan utama bank antara lain biaya *Ijarah*, premi, tenaga kerja, pendidikan, dan pelatihan, sewa, promosi, dan biaya PPAP.

Rumus:

$$\frac{(((POu-DBH)-BOu)_{t+1} / \text{Rata-rata AP}_{t+1})}{(((Pou-DBH)-BOu)_t / \text{Rata-rata AP}_t)}$$

Keterangan:

Data pertumbuhan pendapatan operasional utama, distribusi bagi hasil, dan biaya operasional utama adalah data tren selama 24 bulan.

POu: Pendapatan operasional utama adalah akumulasi pendapatan dari kegiatan utama bank selama 12 bulan terakhir. Pendapatan kegiatan utama bank antara lain pendapatan yang berasal dari transaksi atau kegiatan *Mud}a>rabah, istishna', ijarah, murabahah*, penempatan antarbank dalam bentuk tabungan dan deposito *Mud}a>rabah*, transfer, bank garansi, inkaso, dan L/C.

DBH: adalah akumulasi bagi hasil untuk investor dana investasi (tidak termasuk bagi hasil untuk transaksi SIMA) selama 12 bulan terakhir.

BOu: biaya operasional utama adalah akumulasi dari biaya kegiatan utama bank selama 12 bulan terakhir termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk biaya kegiatan utama bank antara lain biaya *Ijarah*, premi, tenaga kerja, pendidikan, dan pelatihan, sewa, promosi, dan biaya PPAP.

7) Rasio Net Margin Operasional

Rasio Net Margin Operasional merupakan rasio *observed* yang tujuannya untuk mengukur pendapatan bersih dari operasi utama terhadap total penyaluran dana. Rumus:

$$(POuDBH)BOu NSOM = \text{rata-rata AP}$$

Keterangan sebagai berikut:

POu: Pendapatan operasional utama adalah akumulasi pendapatan dari kegiatan utama bank selama 12 bulan terakhir. Pendapatan kegiatan utama bank antara lain pendapatan yang berasal dari transaksi/kegiatan *Mud}a>rabah, istishna', ijarah, murabahah*, penempatan antarbank dalam

bentuk tabungan dan deposito *Mudjara*, transfer, bank garansi, inkaso, dan L/C.

DBH: adalah akumulasi bagi hasil untuk investor dana investasi (tidak termasuk bagi hasil untuk transaksi SIMA) selama 12 bulan terakhir.

BOu: biaya operasional utama adalah akumulasi dari biaya kegiatan utama bank selama 12 bulan terakhir termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk biaya kegiatan utama bank antara lain biaya *Ijarah*, premi, tenaga kerja, pendidikan, dan pelatihan, sewa, promosi, dan biaya PPAP.

Perhitungan rata-rata aset produktif merupakan rata-rata aset produktif 12 bulan terakhir. Ketentuan aset produktif mengacu pada ketentuan kualitas aset bagi bank syariah.

8) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio *observed* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba rugi bagi pemegang saham semakin besar. Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Disetor}}$$

Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan, sebagai berikut. Contohnya untuk posisi juni = (akumulasi laba perposisi juni dibagi 6) x 12. Sedangkan untuk perhitungan rata-rata modal disetor adalah sebagai berikut. Contohnya untuk posisi juni = penjumlahan total modal disetor posisi januari sampai dengan juni dibagi 6. Untuk cakupan modal disetor termasuk agio dan disagio.

9) Komposisi pendapatan dana pada surat berharga/pasar keuangan

Merupakan rasio *observed*, tujuannya untuk mengukur besarnya penempatan dana bank syariah pada surat berharga dan pasar keuangan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan fungsi intermediasi bank syariah belum optimal.

Rumus:

$$\text{IdFR} = \frac{\text{SWBI} + \text{SB} + \text{Penyertaan}}{\text{AP}}$$

Surat berharga meliputi surat berharga, baik pada bank lain maupun pada nonbank. Sama dengan penyertaan juga termasuk penyertaan pada bank lain.

10) Disparitas imbal jasa antar *employee* (karyawan) *benefit* tertinggi dengan *employee benefit* terendah

Memiliki tujuan untuk mengukur besarnya perbedaan *benefit* antara pengurus/pegawai level tertinggi dengan pegawai level terendah. Disparitas yang terlalu tinggi menciptakan potensi permasalahan yang lebih besar.

Rumus:

$$\text{Disparitas imbal jasa} = \text{Imbal Jasa Tertinggi} - \text{Imbal Jasa Terendah}$$

11) Fungsi Edukasi Publik (CSR)

Merupakan rasio *observed* yang bertujuan untuk mengukur besar fungsi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap proses pembelajaran masyarakat. Rumus:

$$\text{CSR} = \frac{\text{Biaya Edukasi Publik}}{\text{BO}}$$

Keterangan :

Biaya edukasi publik dicerminkan oleh biaya promosi.

12) Fungsi Sosial

Merupakan rasio *observed* yang berguna untuk mengukur besarnya pelaksanaan fungsi sosial bank syariah. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan pelaksanaan fungsi sosial bank syariah semakin tinggi.

Rumus:

$$\text{Fungsi Sosial} = \frac{\text{Penyaluran (dana zakat dan kebajikan)}}{\text{modal inti}}$$

13) Korelasi tingkat bunga di pasar dengan *return* bagi hasil bank

Sebagai rasio *observed* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat bunga dengan *return* yang diberikan bank syariah kepada nasabah. Semakin tinggi korelasi antara tingkat bunga dengan tingkat imbalan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah menunjukkan DPK bank syariah rentan terhadap perubahan suku bunga. Rumus:

Return Correlation (Rcorr) = Corr(r,i) = Kolerasi antar tingkat imbalan deposito *Mud}ha>rabah* dengan tingkat bunga deposito.

Keterangan:

Corr (r,i) adalah korelasi antara tingkat imbalan deposito *Mud}ha>rabah* satu bulan dengan tingkat bunga deposito satu bulan. Data (r) adalah tingkat imbalan deposito *Mud}ha>rabah* satu bulan. Data (i) adalah tingkat bunga deposito satu bulan. Semakin tinggi korelasi antara tingkat bunga dengan tingkat imbalan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah menunjukkan DPK bank syariah rentan terhadap perubahan suku bunga.

14) Besarnya bagi hasil dana investasi

Termasuk dalam rasio *observed* untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelolah dana investasi untuk menghasilkan pendapatan. Rumus:

$$\text{Bagi hasil rekening } \textit{profit sharing} = \frac{\text{distribusi bagi hasil } \textit{profit sharing}}{\text{rata-rata DPK } \textit{profit sharing}}$$

Ketrangan:

Data distribusi bagi hasil *profit sharing* adalah besarnya bagi hasil investor dana investasi. Perhitungan distribusi bagi hasil dana investasi disetahunkan. Contohnya untuk posisi Juni = (akumulasi distribusi bagi hasil sampai dengan juni/g)x12. Sedangkan perhitungan rata-rata investasi adalah sebagai berikut. Contohnya untuk posisi juni = penjumlahan total investasi Januari sampai dengan Juni dibagi 6.

15) Penyaluran dana yang di-*write off* dibandingkan dengan biaya operasional merupakan rasio *observed* yang bertujuan mengukur signifikansi pengaruh keputusan penghapusbukuan terhadap efisiensi operasional bank. Rumus:

$$\textit{Write off expense (WOE)} = \frac{\text{pembiayaan } \textit{write off}}{\text{Biaya Operasional}}$$

Keterangan:

Data penyaluran dana yang di *write off* adalah baki debit hapus buku dalam 12 bulan terakhir. Data biaya operasional adalah biaya operasional dalam 12 bulan terkahir.¹⁵

2. Manfaat Laba Bagi Bank

Peningkatan efektifitas operasional sebuah bank merupakan cerminan keberhasilan dalam mengatur dan menghimpun dana masyarakat untuk dialokasikan pada pos-pos yang menguntungkan seperti dengan membeli

¹⁵ Ibid., 346-351.

aktiva ataupun melalui jalur investasi dan sebagainya yang dapat meningkatkan laba operasional bank. Berikut beberapa manfaat laba bagi bank secara umum:

1) *Survive*

Kelangsungan hidup merupakan tujuan utama bagi bank pada saat pemilik mendirikannya adalah *survive* atau kelangsungan hidup dimana laba yang diperoleh hanya cukup untuk membiayai biaya operasional bank.

2) *Growth*

Berkembang atau bertumbuh adalah harapan semua pendiri perusahaan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi. Dengan demikian dapat pula mensejahterahkan karyawannya karena gaji dan bonus meningkat.

3) *Corporate Social Responsibility*

Sebagai agen pembangunan, bank juga tidak terlepas dari tanggungjawab sosialnya yakni memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya atau masyarakat umum, seperti memberikan beasiswa, mensponsori kejuaraan olahraga atau pelayanan kesehatan secara cuma-cuma.¹⁶

3. Pengguna Rasio Keuangan

Pihak yang terkait atas keberhasilan perusahaan dan ingin melihat kondisi keuangan diantaranya pemilik, investor, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, masyarakat, dan pihak lainnya. Sering kali mereka membutuhkan informasi keuangan untuk memprediksi dan menilai perusahaan

¹⁶ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 17.

untuk rencana jangka panjang. Pemilik adalah pihak yang berkepentingan terhadap profitabilitas jangka pendek maupun panjang manajemen berepentingan terhadap kegiatan harian dan kinerja jangka panjang. Kreditor berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan membayar kewajibannya dan asset yang dijadikan jaminan pinjamannya. Pemerintah, karyawan dan masyarakat berkepentingan terhadap hal-hal khusus seperti pembayaran pajak, gaji, ketersediaan lapangan kerja, biaya-biaya sosial yang harus ditanggung perusahaan dan lainnya.¹⁷

Berdasarkan pihak yang terlibat sebagai pengguna rasio keuangan dapat dibedakan menjadi dua yakni pihak internal dan eksternal. Berikut penjelasannya:

- 1) Internal yaitu manajer yang menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui perkembangan perusahaan maupun posisi relatif terhadap perusahaan sejenis dalam industri yang sama.
- 2) Eksternal yaitu dapat dibedakan menjadi:
 - a) Kreditor yaitu pihak yang meminjamkan dana pada perusahaan, dapat dibedakan menjadi dua macam kreditur, *pertama* kreditur jangka pendek yang memberikan pinjaman kepada perusahaan yang akan segera jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Kreditor jenis ini akan melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas). *Kedua* kreditur jangka panjang merupakan pemegang obligasi yang dikeluarkan perusahaan.

¹⁷ ibid.

Kreditor jenis ini melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan pembayaran bunga maupun pokok pinjaman (likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas).

- b) Investor atau pemegang saham sebagai tambahan likuiditas. Penanaman modal (pemilik perusahaan) juga memperhitungkan kebijakan perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasaran.¹⁸

¹⁸ Rudi Raharjo 1992 dalam <http://dwiermayanti.wordpress.com/2011/06/10/analisis-rasio-keuangan/>, “diakses pada” 16 Mei 2014.